

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LUAR JAM
PELAJARAN SEBAGAI LABORATORIUM SOSIAL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 JEPARA
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL**



SINOPSIS TESIS

**Diajukan sebagai Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh:
H I D A Y A D
NIM : 105112019

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2011**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial dan juga untuk mengetahui proses pengawasan dan penilaian pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, maupun pencatatan dokumen secara sistematis. Selain itu juga diterapkan disain penelitian dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat, shalat tarawih satu bulan penuh, pelatihan membaca al-Qur'an bagi siswa yang mengalami kesulitan atau tidak dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, kantin kejujuran, zakat fitrah, qurban dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sangat mendukung program pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara formal, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pendidikan agama Islam dengan baik dan benar.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum yang pelaksanaannya di luar kurikulum yang telah distrukturkan dalam pelajaran atau PBM di dalam kelas. Juga menggunakan belajar aktif (*active learning*), di mana siswa melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif serta kreatif

Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran yaitu, siswa yang relatif pintar karena proses penerimaan dilakukan dengan cara yang cukup selektif, dukungan sekolah dan orang tua serta infrastruktur yang memadai.

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran adalah masih adanya perbedaan pelajaran yang di-EBTANAS-kan dengan pelajaran yang tidak di-EBTANAS-kan sehingga terkadang dalam penerapannya di lapangan pelajaran agama selalu dinomorduakan.

**Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Luar Jam Pelajaran
Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Di SMA
Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan juga yang berupaya menjamin kelangsungan hidup bangsa yang lebih bermartabat. Sebab dengan pendidikan akan membentuk suatu bangsa yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur. Lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi (ketetapan UNESCO tahun 1996 tentang *empat dari tujuh pilar pendidikan*) sebagai *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai ketrampilan, *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup permasyarakatan, tetapi juga berfungsi sebagai *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal¹

Berkaitan dengan penyelenggaraan program rintisan SMA bertaraf internasional dalam tujuan umum disebutkan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional.²

Pendidikan agama yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis, sehingga pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.³ Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama Islam.

Di Kabupaten Jepara ada 12 SMA Negeri dan 10 SMA yang dikelola oleh berbagai yayasan. Hasil penelitian awal yang penulis lakukan menunjukkan, bahwa dari SMA Negeri dan swasta di atas hanya SMA Negeri 1 Jepara yang dipercaya untuk menyelenggarakan sekolah bertaraf internasional.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum (SMA) hanya mendapat alokasi waktu 2 (dua) jam / minggu, kebijakan ini menurut penulis sangat kurang, mengingat materi pendidikan agama Islam di SMA sangat padat yang mencakup al-Qur'an, aqidah, akhlak, syari'ah dan tarikh, sehingga banyak siswa yang kurang memahami pendidikan agama dengan benar. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam harus ditambah alokasi waktunya dengan cara pembelajaran di luar jam pelajaran. *John Carrol* mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi *waktu yang cukup* di samping syarat-syarat lain.⁴

Dalam penelitian awal ada beberapa hal yang menarik yaitu, pada saat ini SMA Negeri 1 Jepara dalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam, maka pembelajaran agama langsung dipraktekkan di luar jam pelajaran seperti shalat zhuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat tarawih berjama'ah selama satu bulan penuh, melatih kejujuran dengan mendirikan kantin kejujuran, shalat Jum'at, dan pelatihan membaca al-Qur'an bagi siswa yang tidak atau kurang mampu membaca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Kamis dan Sabtu mulai jam 14.00 WIB sampai jam 16.00 WIB dengan melalui pemantauan yang rutin.

Pembelajaran pendidikan agama Islam ini sebagai laboratorium sosial adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar di mana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan dirasakan dalam rangka persiapan menghadapi kehidupan beragama yang pasti akan bersentuhan langsung dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar pelajaran ini diharapkan siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, belajar membaca al-Qur'an, meyakini aqidah, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syari'ah serta mampu memahami sejarah dengan benar, sehingga *output* dari SMA Negeri 1 Jepara diharapkan mempunyai pemahaman dan pengamalan agama dengan benar dan berwawasan internasional.

Kenyataan inilah yang mendorong penulis ingin meneliti strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran

pendidikan agama Islam (PAI) di luar jam pelajaran, yang selama ini hanya dilakukan di dalam kelas saja, sehingga siswa kurang menghayati pendidikan agama Islam. Hal yang demikian menurut penulis perlu dikaji lebih mendalam, sehingga akan dapat menambah khasanah keilmuan bagi guru terutama guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka pokok persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial (uji coba sebelum berkiprah di masyarakat) pendidikan agama yang secara teori telah disampaikan di dalam kelas oleh guru agama Islam di sekolah bertaraf internasional SMA Negeri 1 Jepara dalam hal:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara?
2. Bagaimanakah proses pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah tersebut di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kesiapan SDM (guru PAI dan siswa) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara.
2. Ingin mengetahui proses pengawasan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberikan sumbangan teori terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan Islam yang berkaitan dengan mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dengan cara memberikan pendidikan agama di luar jam pelajaran dengan harapan siswa dapat mempraktikkan atau mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dengan benar.
2. Memberikan sumbangan praktis yaitu:
 - a. Untuk memberikan informasi bagaimana cara melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran.
 - b. Untuk memberikan kontribusi yang positif bagi guru tentang penggunaan pembelajaran di luar jam pelajaran agar pendidikan agama Islam tidak hanya menyentuh ranah kognitif saja, akan tetapi yang lebih penting ranah afektif dan psikomotorik.
 - c. Untuk memberikan kontribusi yang positif khususnya bagi guru PAI SMA Negeri 1 Jepara maupun sekolah lainnya.

E. Kajian Pustaka

Sebagai penelitian awal, penulis telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan nanti.

Sebagaimana dalam sebuah tesis karya Zaenuri (2001) dalam penelitiannya yang mengkaji tentang "*Pendidikan Agama Islam Di SMU Negeri 3 Semarang Studi Kasus Pembinaan Tatakrama Siswa*" menjelaskan tentang proses pendidikan agama Islam di dalam kelas untuk pembentukan atau pembinaan tata krama dan problematika yang dihadapi di SMU Negeri 3 Semarang.

Rosni Jamilah (2009) dalam tesisnya yang mengkaji tentang "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Plus Matauli Pandan Dalam Perspektif Konstruktivistik*" menjelaskan: bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran, ciri-ciri pembelajaran, teknik evaluasi, dan kelebihan serta kekurangannya

pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Plus Matauli Pandan Tapanuli Tengah dalam perspektif konstruktivistik.

Beberapa topik penelitian tersebut di atas belum ada yang menyentuh pada topik penelitian tentang "*pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama di SMA Negeri 1 Jepara rintisan sekolah bertaraf internasional*" yang akan penulis teliti.

F. Kerangka Teoritik

Merumuskan pembelajaran pendidikan agama di luar kelas agar siswa lebih menghayati dan mampu mengaktualisasikan pendidikan agama dengan baik dan benar. Mengingat waktu yang tersedia di kelas hanya sedikit (2 jam) per minggunya. Lalu apa dan bagaimana pembelajaran agama dapat dilakukan di luar jam pelajaran? Ada yang berpendapat bahwa pendidikan agama tidak hanya berkuat di ruangan saja, akan tetapi lingkungan akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama.⁵ Belajar (pendidikan agama) adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses pembelajaran yang didapat.⁶

Pendidikan Islam tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli telah bersepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama seperti samping masjid.⁸

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan dalam pengertian sempit yaitu hanya di dalam kelas yang hanya diberi porsi 2 jam/ minggu, akan tetapi pendidikan agama yang dilakukan di luar jam pelajaran yang merupakan bentuk laboratorium sosial (agama bagian dari sosial) sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dikatakan kurikulum tersembunyi karena tidak di rancang melalui rencana proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi

praktekkan di luar jam pelajaran, dengan harapan akan mempunyai dampak yang positif bagi anak didik agar dapat mendengar, melihat, mengalami dan merasakan, sehingga anak didik dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam dengan lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga ajaran agama Islam dapat dihayati dan diamalkan dengan dengan sebaik-baiknya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada guru terutama guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Jepara adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁹ Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial di SMA Negeri 1 Jepara dan pengawasannya. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan, selanjutnya berusaha untuk menganalisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpulan data yang lazim di gunakan dalam penelitian deskriptif, antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri.¹⁰ Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian nanti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara dengan pedoman

Yakni metode/ teknik pengumpulan informasi/ data dari subyek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas

tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam dan bukannya memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu.¹¹ Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang selanjutnya menjadi bahan/ data untuk dianalisis.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan pembelajaran akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang digunakan. Wawancara dengan guru PAI sebagai desainer sekaligus pelaksana strategi pembelajaran, diharapkan dapat menggali dan memperoleh data lebih mendalam tentang strategi pembelajaran PAI, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan (*policy maker*) dan juga kepada siswa.

b. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.¹²

Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti. 1997:¹³

Metode observasi diharapkan mampu membantu terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran oleh guru PAI yang sedang melakukan proses pembelajaran, di antaranya: kesiapan/ kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran

dan juga pengawasannya. Hasil observasi ini akan terhimpun dalam beberapa *fieldnotes* yang merupakan data yang selanjutnya akan dianalisis.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁴

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti : struktur organisasi sekolah, data siswa, data guru, profil sekolah, data prestasi siswa, dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran PAI, yaitu administrasi pembelajaran PAI (Pengembangan silabus RPP, dan daftar penilaian), dan dokumen kegiatan pembelajaran PAI lainnya. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat proses pembelajaran pendidikan agama islam di luar jam pelajaran.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.

Sumber data primer di SMA Negeri 1 Jepara ini adalah kepala SMA Negeri 1 Jepara selaku *policy maker* dan guru-guru PAI sebagai desainer dan pelaksana pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran. Dukungan kedua subyek primer ini berkait langsung dengan dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁶ Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti masyarakat ataupun orang tua, penuturan atau catatan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan, serta menginterpretasikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayoga dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷

Pada tahap penyajian data dilakukan perangkuman terhadap penelitian dalam susunan yang sistematis untuk mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Jepara. Kegiatan pada tahap ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

b. Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi*

Menurut Sugiyono *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra survey (orientasi), wawancara, observasi dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Hasil Penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

A. Proses Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁹

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di SMA Negeri 1 Jepara dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa pada khususnya dan segenap sivitas akademika (lingkungan SMA Negeri 1 Jepara) pada umumnya.

Ada beberapa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran seperti uraian di bawah ini yang menurut pemikiran penulis mempunyai ciri-ciri khusus dibandingkan dengan sekolah lain.

1. Shalat Zhuhur Berjamaah

Proses shalat zhuhur berjamaah dilaksanakan setelah istirahat kedua yaitu pukul 11.45 – 12.00 WIB dan akan diberi perpanjangan waktu sampai pukul 12.15 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan wajib secara bergantian mulai hari senin sampai hari sabtu dari kelas X, kelas XI dan kemudian kelas XII serta diikuti sebagian guru dan karyawan SMA Negeri 1 Jepara. Untuk muadzin diserahkan kepada siswa yang mendapatkan giliran sedangkan imam

dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya (selain guru pendidikan agama Islam).

Pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah secara berurutan di mulai dengan adzan, kemudian siswa dan jamaah dianjurkan melaksanakan shalat sunnah *qabliyah* zhuhur, selanjutnya *iqamah* dan shalat zhuhur berjamaah, setelah itu siswa beserta jamaah melaksanakan dzikir dan wirid serta berdo'a yang dipimpin oleh imam, setelah selesai dzikir, wirid dan berdo'a siswa dan jamaah dianjurkan melaksanakan shalat sunnah *ba'diyah* zhuhur dilanjutkan bagi siswa untuk mengisi absensi dan masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

2. Shalat Jum'at Berjama'ah

Proses pelaksanaan shalat Jum'at dilaksanakan di masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara pada hari aktif pelajaran (hari libur atau liburan shalat Jum'at tidak dilakukan di masjid Al-Wahyu, tetapi dilaksanakan di masjid lingkungan tempat tinggal masing-masing siswa). Kegiatan shalat Jum'at ini dilaksanakan secara bergantian dimulai dengan kelas X, kelas XI dan kelas XII serta diikuti sebagian guru dan karyawan SMA Negeri 1 Jepara. Untuk bilal diserahkan kepada siswa yang sedang bertugas sedangkan khatib dan imam shalat Jum'at diampu oleh guru pendidikan agama Islam dan guru non pendidikan agama Islam.

Kelancaran pelaksanaan shalat Jum'at sangat diutamakan, oleh karena itu setiap pelaksanaan shalat Jum'at ada petugasnya yang disiapkan oleh siswa yang sedang mendapatkan giliran shalat Jum'at dengan cara setiap kelas harus ada dua siswa laki-laki (2 siswa x 10 kelas = 20 siswa) yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap kelancaran shalat Jum'at, mulai dari mempersiapkan alat pengeras suara, sajadah/ karpet, menghidupkan AC dan kipas angin, menjadi bilal dan setelah shalat selesai siswa wajib mengembalikan seperti sedia kala.

Pelaksanaan shalat Jum'at secara berurutan dilaksanakan dengan cara siswa dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah *tahiyatul masjid* terlebih dahulu, kemudian adzan pertama, shalat sunnah *qabliyah* Jum'at, adzan kedua, khutbah Jum'at, shalat Jum'at dilanjutkan dengan dzikir dan wirid serta do'a

yang dipimpin oleh imam, selanjutnya jama'ah dianjurkan shalat sunnah *ba'diyah* Jum'at, dilanjutkan dengan mengisi absensi dan kemudian siswa diperkenankan meninggalkan masjid untuk melaksanakan aktivitas lainnya di dalam kelas.

3. Shalat Tarawih Berjama'ah

Shalat tarawih merupakan shalat malam pada yang dilaksanakan khusus (untuk memeriahkan) bulan Ramadhan, hukum *sunnah muakkadah* (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan secara sendiri-sendiri dan lebih baik dilakukan secara berjamaah, karena shalat berjama'ah itu lebih utama bila dibandingkan dengan shalat sendiri (*munfarid*), waktunya yaitu sesudah shalat isya' sampai terbit fajar (waktu shubuh).

Proses pelaksanaan shalat tarawih berjama'ah di masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara dilaksanakan setiap tahun dan dilaksanakan selama satu bulan penuh. Kegiatan ini digerakkan oleh Panitia Ramadhan Remaja Masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara yang terdiri dari kelas X dan kelas XI serta dipantau langsung (dibimbing) oleh guru pendidikan agama Islam.

Shalat tarawih berjama'ah secara berurutan dimulai dengan shalat isya' berjama'ah yang dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam dan guru non pendidikan agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan shalat tarawih dan witr berjamaah sebanyak 11 (sebelas) rakaat dengan ketentuan dua rakaat salam dan ditambah satu rakaat salam (bagi jama'ah yang ingin melanjutkan 23 (dua puluh tiga) rakaat dipersilahkan setelah selesai yang 11 rakaat). Untuk bilal diampu oleh siswa yang mendapat tugas, sedangkan imam diampu oleh guru pendidikan agama Islam dan guru non pendidikan agama Islam. Setelah shalat tarawih selesai dilanjutkan dengan kultum/ ceramah singkat dari imam shalat tarawih atau apabila ada siswa yang ingin mengisi kultum/ ceramah singkat sangat dianjurkan, selanjutnya siswa meminta tanda tangan kepada iman, setelah itu sebagian kecil siswa kurang lebih 10 (sepuluh) siswa tadarus di masjid Al-Wahyu.

Pelaksanaan shalat tarawih di masjid Al-Wahyu diwajibkan hanya bagi siswa yang tempat tinggalnya ada di sekitar lingkungan SMA Negeri 1 Jepara (perkotaan), bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari lingkungan SMA

Negeri 1 Jepara (luar kota) tidak diwajibkan dan dianjurkan untuk melaksanakan shalat tarawih di masjid/ mushala di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Selama bulan Ramadhan siswa yang beragama Islam mendapat buku monitoring yang berisi; kegiatan shalat tarawih, shalat Jum'at, shalat idul fitri dan anjarsana ke rumah guru-guru pada hari raya Idul Fitri.

4. Pelatihan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan mukjizat nabi Muhammad yang besar. Umat Islam diwajibkan untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca merupakan perintah pertama yang diberikan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW (dan umatnya).

Pelatihan membaca al-Qur'an dikhususkan kepada siswa yang tidak bisa/ kurang lancar membaca al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Kamis dan hari Sabtu mulai pukul 14.00 sampai 15.30 WIB bertempat di masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara yang diikuti sebanyak 80 (delapan puluh) siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII selama siswa masih belajar di SMA Negeri 1 Jepara.

Kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an dilakukan mengingat masih banyak siswa yang tidak bisa atau kurang mampu dan kurang lancar membaca al-Qur'an. Kebijakan ini diambil oleh guru agama Islam dalam rangka membantu siswa agar lancar dalam membaca al-Qur'an.

5. Kantin Kejujuran

Kejujuran akan mendatangkan kebenaran dan kebenaran akan membawa ke arah kebahagiaan. Kejujuran perkataan yang sangat mudah untuk diucapkan akan tetapi sangat sulit untuk direalisasikan apabila tidak dibiasakan baik di lingkungan rumah tangga, masyarakat maupun sekolah. Betapa pentingnya sebuah kejujuran atau kebenaran sehingga Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersama orang-orang yang jujur (benar).

Pelaksanaan kantin kejujuran dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jepara mulai tanggal 14 November 2009 dan sampai sekarang masih mampu

bertahan. Dengan modal pertama Rp 7.500.000 (tujuh juta lima ratus ribu rupiah) hingga sekarang modal tersebut masing dapat dipertahankan.

Kantin kejujuran dibimbing oleh guru ekonomi yang mengelola dan menghitung hasil penjualan, sedangkan guru agama (Islam) selaku motivator yang memotivasi siswa untuk membiasakan atau berperilaku jujur di mana saja dan kapan saja.

Pelaksanaan kantin kejujuran siswa mengambil barang (jajanan) sendiri (*self service*) dan memasukkan uang sendiri ke dalam kotak yang terbuat dari kaca tanpa ada yang memantau. Setelah pelajaran selesai maka kantin ditutup dan uang hasil penjualan dihitung kemudian diserahkan ke bendahara kantin kejujuran. Dalam penghitungan hasil penjualan panitia tidak menggunakan istilah “*rugi*” akan tetapi menggunakan istilah “*uang hilang*” karena ada sebagian kecil siswa yang tidak membayar.

Mengatasi sebagian kecil siswa yang tidak membayar guru agama Islam pada kesempatan tatap muka di kelas memberikan arahan dan bimbingan tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan, anak dimohon untuk jujur, kalau memang tidak membawa uang silahkan ambil dahulu akan tetapi di lain hari dimohon untuk membayar.

Bimbingan dan pengarahan yang selalu diberikan oleh guru agama Islam pada setiap tatap muka di kelas dapat membuat kantin kejujuran masih mampu bertahan hingga sekarang dengan tetap mempertahankan modal awal yang telah diberikan oleh pihak sekolah kepada pengelola.

6. Zakat Fitrah

Pelaksanaan zakat fitrah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Jepara pada setiap tahun yang dikelola melalui Remaja Masjid (Remas) Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara dengan membentuk panitia pengelolaan zakat fitrah. Regulasinya panitia memberitahukan atau menginformasikan kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Jepara, kemudian panitia menampung zakat dari keluarga besar SMA Negeri 1 Jepara, mulai dari guru dan karyawan dan seluruh siswa yang beragama Islam. Untuk pelaksanaan zakat fitrah tahun 1432 H/ tahun 2011 M SMA Negeri 1 Jepara melalui panitia zakat fitrah menerima zakat berupa uang untuk setiap orang Rp 20.000,- atau beras dua

setengah kilogram, sehingga terkumpul 60 bungkus beras, uang dari guru dan karyawan Rp 2.196.800,- dan siswa Rp 14.736.000,- sehingga jumlah total hasil zakat dari guru, karyawan dan siswa berjumlah Rp 16.932.000,- Uang tersebut dibelikan beras sejumlah 2.228 kg. Kemudian panitia zakat membungkus sebanyak 860 bungkus yang setiap bungkusnya berisi 2,5 kg, sisanya sebanyak 14 sak tetap masih di dalam karung yang setiap karung berisi 25 kg oleh panitia tidak dibungkus tersendiri karena diberikan kepada panti asuhan bukan individual.

Pendistribusian hasil zakat warga SMA Negeri 1 Jepara diberikan langsung kepada warga yang ada di sekitar lingkungan SMA Negeri 1 Jepara dengan ketentuan sebagai berikut; (1) warga Kelurahan Kauman sebanyak 80 bungkus, (2) warga Kelurahan Bapangan sebanyak 70 bungkus, (3) warga Kelurahan Potroyudan sebanyak 60 bungkus, (4) warga Kelurahan Demaan sebanyak 60 bungkus, (5) warga Kelurahan Panggang sebanyak 60 bungkus, (6) warga Kelurahan Ujung Batu sebanyak 60 bungkus, (7) warga Kelurahan Pengkol sebanyak 100 bungkus, (8) warga Kelurahan Krapyak sebanyak 60 bungkus, (9) warga Kelurahan Bandengan sebanyak 80 bungkus, (10) warga Kelurahan Jobokuto sebanyak 100 bungkus, dan (11) warga kelurahan Bulu sebanyak 80 bungkus, serta (12) warga SMA Negeri 1 Jepara sebanyak 50 bungkus. Selanjutnya untuk yayasan atau panti asuhan panitia zakat SMA Negeri 1 Jepara memberikan langsung dengan menggunakan sak/ karung di mana setiap karung berisi beras 25 kg dengan rincian: (1) LPTQ Al-Amin Kecapi sebanyak 2 sak, (2) LPA Al-falah Sinanggul sebanyak 2 sak, (3) P.A Muhammadiyah Putra Karang Kebagusan sebanyak 2 sak, (4) P.A Daarul Aitam sebanyak 2 sak, (5) P.A. Al-Ikhwan Bugel sebanyak 2 sak, (6) Majelis Dzikir Pecangaan sebanyak 2 sak, dan (7) Lembaga Pengajian Al-Hidayah Pesajen.

7. Penyembelihan Binatang Qurban

Penyembelihan binatang qurban telah dicontohkan langsung oleh nabi Ibrahim as yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih putranya yang bernama nabi Ismail as sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya yang melebihi cintanya kepada putranya yang bernama Ismail.

Pelaksanaan penyembelihan binatang qurban selalu dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Jepara pada setiap tahunnya yang dikelola oleh Remaja Masjid (Remas Al-Wahyu) SMA Negeri 1 Jepara. Dalam hal ini panitia mengistilahkan dengan shadaqah latihan qurban bagi siswa dan qurban yang sesungguhnya bagi guru atau karyawan SMA Negeri 1 Jepara yang ingin berqurban melalui panitia qurban SMA Negeri 1 Jepara.

Pelaksanaan latihan qurban dan qurban untuk tahun 1432 H atau 2011 M setiap siswa yang beragama Islam dianjurkan untuk ikut berpartisipasi untuk menyumbangkan uang setiap siswa sebesar Rp 20.000,- sehingga terkumpul uang sebanyak Rp 17.000.000,- (tujuh belas juta rupiah) yang kemudian dibelikan 2 (dua) ekor sapi seharga Rp 17.000.000,- dan ditambah dari qurban seorang guru 1 (satu) ekor kambing. Guru dan karyawan juga ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan uang seikhlasnya dan terkumpul uang sebanyak Rp 2.840.000,- (dua juta empat ratus delapan puluh ribu rupiah), uang dari sumbangan guru dan karyawan digunakan untuk membeli atau pesan sate dan gulai untuk hidangan panitia qurban dan guru serta karyawan SMA Negeri 1 Jepara. Untuk biaya operasional dibantu dengan uang sekolah, sekolah dalam hal ini telah membuat anggaran kegiatan keagamaan yang telah dibuat dalam program kerja (proker) OSIS melalui seksi Remaja Masjid (Remas) Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara.

Pendistribusian daging qurban ini juga diberikan secara langsung kepada warga di sekitar lingkungan SMA Negeri 1 Jepara. Tahun ini panitia qurban membuat 515 bungkus daging qurban untuk setiap bungkusnya dengan berat masing-masing 4 ons. Pembagian daging qurban disalurkan kepada; (1) warga Kelurahan Demaan sebanyak 40 bungkus, (2) warga Kelurahan Potroyudan sebanyak 40 bungkus, (3) warga Kelurahan Karang Kebagusan sebanyak 40 bungkus, (4) warga Kelurahan Kauman sebanyak 55 bungkus, (5) warga Kelurahan Bulu sebanyak 50 bungkus, (6) warga Kelurahan Jobokuto sebanyak 40 bungkus, (7) warga Kelurahan Ujung Batu sebanyak 50 bungkus, (8) keluarga SMA Negeri 1 Jepara sebanyak 120 bungkus, dan (9) panitia qurban SMA Negeri 1 Jepara sebanyak 80 bungkus.

Latihan berqurban ini diharapkan bagi siswa yang beragama Islam mampu mengambil hikmahnya berqurban yaitu mengutamakan kecintaan kepada Allah dibandingkan kecintaan manusia terhadap makhluk, di samping itu diharapkan siswa mempunyai rasa kepedulian kepada kaum miskin dengan cara membagikan daging kepada masyarakat yang tidak atau kurang mampu.

B. Ciri-ciri Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang diaplikasikan di SMA Negeri 1 Jepara mempunyai ciri-ciri atau menggunakan konsep *hidden curriculum*.

Di samping *hidden curriculum* ciri-ciri pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di SMA Negeri 1 Jepara juga menggunakan sistem belajar aktif (*active learning*).

Untuk ciri-ciri pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Jepara sebagai berikut:

1. Shalat Zhuhur Berjama'ah

Shalat zhuhur berjama'ah di SMA Negeri 1 Jepara dilaksanakan wajib bagi siswa SMA Negeri 1 Jepara secara bergantian yang dimulai dengan kelas X, kelas XI dan XII (misal hari Senin kelas X, hari Selasa kelas XI dan hari Rabu kelas XII kecuali hari Jum'at) dan seterusnya. Shalat zhuhur berjama'ah ini dilakukan secara tertib berurutan mulai dari shalat sunnah *qabliyah* zhuhur, shalat zhuhur berjama'ah, wirid dan dzikir serta do'a bersama yang dipimpin oleh iman kemudian terakhir melakukan shalat sunnah *ba'diyah* zhuhur baru kemudian siswa dipersilahkan masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pelajaran.

Shalat zhuhur berjama'ah yang dilakukan di masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara ini bercirikan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) dilakukan di luar jam pelajaran, juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan aktif menjalankan serta merasakan shalat zhuhur berjama'ah dengan imam.

2. Shalat Jum'at Berjama'ah

Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah dilakukan di masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara ini bercirikan kurikulum yang tidak berstruktur (*hidden curriculum*) dilakukan di luar jam pelajaran, juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan berperan aktif dalam pelaksanaan shalat Jum'at, yaitu 20 siswa putra (setiap kelas diambil dua siswa) yang mempersiapkan sebelum pelaksanaan shalat Jum'at mulai dari membersihkan masjid, memasang karpet, menyiapkan *sound system*, bilal, sehingga siswa mampu mengamati, menjalankan serta merasakan shalat Jum'at.

3. Shalat tarawih Berjama'ah

Shalat tarawih berjama'ah di SMA Negeri 1 Jepara mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dilakukan di SMA Negeri lainnya. Di mana pelaksanaannya dilakukan selama satu bulan penuh yang dihadiri setiap malam lebih dari 200 jama'ah yang terdiri guru dan karyawan, siswa yang rumahnya berada di lingkungan SMA Negeri 1 Jepara dan sebagian alumnus SMA Negeri 1 Jepara yang diawali dengan shalat isya', shalat tarawih berjama'ah, kultum/ ceramah singkat dan dilanjutkan tadarus oleh sebagian kecil siswa.

Shalat tarawih berjama'ah ini bercirikan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) dan dilakukan di luar jam pelajaran, juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan berperan aktif mulai dari panitia Ramadhan mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan shalat tarawih berjama'ah, mulai dari menata masjid, menyiapkan makanan kecil dan teh hangat yang dipesankan lewat katering, menyiapkan muadzin dan bilal baru kemudian shalat isya' berjama'ah dan dilanjutkan shalat tarawih berjama'ah.

4. Pelatihan Membaca Al-Qur'an

Pelatihan membaca al-Qur'an dimulai sejak tahun pelajaran 2009/2010 sampai sekarang merupakan program *hidden curriculum* yang diberikan oleh SMA Negeri 1 Jepara kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an, di mana program ini hanya dimiliki SMA Negeri 1 Jepara dan tidak dilakukan oleh SMA Negeri yang ada di Kabupaten Jepara. Gagasan memberikan pelatihan membaca al-Qur'an berawal dari sebuah kenyataan di mana ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an. Hal

ini kalau dibiarkan akan merugikan siswa dalam mempelajari agama baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pelatihan membaca al-Qur'an setiap hari Kamis dan Sabtu mulai jam 14.00 WIB sampai jam 16.00 WIB, inipun bercirikan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), di samping itu juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan berperan aktif dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an mulai dari siswa bersama-sama surat al-Fatihah, membaca surat-surat pendek dalam juz 'amma, kemudian secara perorangan maju satu per satu (*sorogan*) untuk membaca al-Qur'an karena kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an antara satu dengan lainnya berbeda-beda di bawah bimbingan 3 (tiga) guru Pendidikan Agama Islam yaitu; H. Achmad Fuadi, S.Pd.I, Drs. Hidayad dan Yusuf Nor Effendi, S.Ag.

5. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran yang di mulai sejak tanggal 14 November 2009 merupakan satu-satunya program di mana siswa dilatih untuk mengaplikasikan pelajaran kejujuran yang telah dipelajari di dalam jam pelajaran. Program kantin kejujuran merupakan satu-satunya yang dimiliki SMA Negeri 1 Jepara dan tidak dimiliki SMA Negeri maupun Swasta yang ada di Kabupaten Jepara.

Membuat kantin kejujuran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jepara dalam rangka melatih siswa agar bersikap dan berlaku jujur ini bercirikan *hidden curriculum* yang hanya dilakukan di luar jam pelajaran, juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan berperan aktif dalam melakukan transaksi jual beli tanpa harus ditunggu atau diawasi oleh petugas, akan tetapi dengan kejujurannya siswa berusaha untuk bertanggung jawab atas perbuatannya mulai dari mengambil makanan dan minuman, memasukkan uang ke dalam kotak transparan yang terbuat dari kaca, kemudian menjelang akhir pelajaran sebagian siswa yang ditunjuk oleh guru ekonomi menghitung uang hasil penjualan dan disetorkan ke bendahara sekolah.

6. Zakat Fitrah

Pelaksanaan penerimaan zakat serta penyalurannya yang dilakukan panitia zakat fitrah SMA Negeri 1 Jepara mempunyai keunikan di mana pelaksanaannya mengenai pembagian beras sebagian besar disalurkan ke beberapa warga kelurahan di sekitar lingkungan SMA Negeri 1 Jepara, ada 11 kelurahan yang warganya mendapatkan pembagian beras zakat dengan jumlah total 810 bungkus dan sebanyak (hanya) 50 bungkus disalurkan ke warga sekolah yang kurang mampu serta ada 7 (tujuh) yayasan atau lembaga panti asuhan yang mendapatkan jatah beras yang rata-rata setiap yayasan atau lembaga panti asuhan mendapat 50 kg beras.

Penyaluran zakat fitrah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jepara dalam rangka melatih siswa agar mempunyai perasaan atau kepedulian kepada kaum *dhuaifa*, pelaksanaan ini bercirikan kurikulum tersembunyi dan dilakukan di luar jam pelajaran, pembagian zakat fitrah ini juga bercirikan belajar aktif di mana siswa terlibat langsung dalam melakukannya mulai dari memberi pengumuman kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Jepara, pengumpulan zakat kemudian disalurkan langsung ke pihak yang berhak, sehingga kegiatan zakat fitrah ini akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa bagaimana mengelola zakat yang benar dan juga memberikan pengalaman batin kepada siswa tentang kemanusiaan yaitu sikap berbagi kepada sesama khususnya kaum *dhuaifa*.

7. Penyembelihan Binatang Qurban

Pelaksanaan latihan berqurban yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jepara mempunyai keunikan di mana pelaksanaannya mengenai pembagian daging qurban bukan hanya diberikan kepada guru dan karyawan serta siswa (panitia qurban) SMA Negeri 1 Jepara, akan tetapi sebanyak 315 bungkus yang setiap bungkusnya berisi 4 ons diberikan kepada masyarakat sekitar yang kurang, sedangkan sekolah lainnya biasanya hanya untuk kalangan/ lingkungan sekolah sendiri dan juga termasuk yang paling besar/ banyak dalam penyembelihan binatang qurban yang mana pada tahun 1432 H atau 2011 M mampu membeli dua ekor sapi yang cukup besar seharga Rp 17.000.000 (tujuh belas juta rupiah) dan satu ekor kambing.

Pelaksanaan latihan qurban yang dilakukan di dekat masjid Al-Wahyu SMA Negeri 1 Jepara dalam rangka melatih siswa agar mempunyai perasaan atau kepedulian kepada kaum *dhuaafa*, pelaksanaan ini bercirikan *hidden curriculum* dan dilakukan di luar jam pelajaran, juga bercirikan *active learning* di mana siswa terlibat langsung dan berperan aktif dalam melakukan mulai dari memberi informasi kepada keluarga besar SMA Negeri 1 Jepara, pengumpulan uang shadaqah qurban dari siswa lalu dikumpulkan, pembelian hewan qurban, pemotongan hewan qurban, pembungkusan daging qurban, kemudian disalurkan langsung ke pihak yang berhak menerimanya, sehingga akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa bagaimana seharusnya manusia hidup yang mestinya harus saling berbagi terhadap sesama umat manusia.

C. Teknik Pengawasan dan Penilaian Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Teknik pengawasan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di SMA Negeri 1 Jepara tidaklah serumit seperti pendapat para pakar di atas yang mengarah kepada pendidikan agama Islam di dalam jam pelajaran atau berdasarkan kurikulum, sedangkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran ini dilakukan dengan ciri-ciri *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu sebagai kurikulum tidak resmi sebagai salah satu jalan untuk membuka kerangka berpikir dalam menjalankan kurikulum resmi yang kadangkala dalam perjalanannya sering menghadapi halangan dan rintangan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini sebagai materi tambahan dan penilaiannya dimasukkan dalam nilai afeksi dan nilai psikomotorik dan agar siswa mampu mengaplikasikan pendidikan agama Islam baik dan benar.

D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang di laksanakan di SMA Negeri 1 Jepara sangat membantu

program pendidikan formal yang telah diajarkan di dalam kelas atau di dalam jam pelajaran di mana kurikulum ini telah ditentukan oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional). Karena keterbatasannya kurikulum formal baik masalah alokasi waktu yang disediakan maupun geraklangkahnya, maka SMA Negeri 1 Jepara perlu membuat atau mengambil kebijakan untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang bercirikan *hidden curriculum* dan *active learning*. Diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya dalam hal menjalankan kegiatan keagamaan dengan penuh aktifitas langsung yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Program pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang bersifat *hidden curriculum* dan *active learning* sangat membantu pembiasaan dan penciptaan situasi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah diperoleh di dalam jam pelajaran, sehingga siswa mampu menjalankan kegiatan keagamaan dalam alam nyata (bukan sekedar teori) yang dapat menyentuh ranah kognitif (otak), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perbuatan). Hal ini dapat membimbing dan membantu siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar dan dapat membantu dan membimbing siswa agar tidak prilaku menyimpang dalam menjalankan ajaran agama Islam seperti gerakan fundamentalis yang akhir-akhir ini semakin marak.

2. Kekurangan pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran sedikit banyak pasti memiliki kekurangan. Kekurangan yang sangat terasa dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah masih terasanya dikotomik (pemisahan) pelajaran yang di UN (Ujian Negara) kan dengan pelajaran yang tidak di UN (Ujian Negara) kan. Pihak sekolah sangat memprioritaskan pelajaran yang bersifat pemenuhan ranah kognitif yang secara matematik mudah untuk dapat diukur indikator keberhasilannya, sedang yang berkaitan pengembangan emosi dan psikomotorik (pengamalan keagamaan) agak terpinggirkan. Hal ini akan berpengaruh dalam hal perhatian baik secara materiil maupun non materiil dari pimpinan sekolah dan pihak-pihak pengelola sekolah selaku pengambil kebijakan (*policy maker*).

Sepintas tindakan ini bisa dipahami karena memang pendidikan di Indonesia pada umumnya memang (hanya) mengejar hal-hal yang dapat (mudah) untuk diukur tingkat keberhasilannya (ranah kognitif), sehingga (sekarang) baru disadari bersama bahwa pendidikan di Indonesia tidak (kurang) mempunyai ruh dan akibatnya kehilangan karakter. Perkelahian antar pelajar merupakan salah satu contoh bahwa pendidikan di Indonesia telah kehilangan ruhnya dan lambat laun akan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas otaknya (*intelligence quotient*) akan tetapi kecerdasan emosi (*emotional quotient*) dan juga kecerdasan keagamaannya (*spiritual quotient*) terabaikan dan akan berakibat fatal, justru kecerdasan EQ (*emotional quotient*) yang akan menjadikan seseorang sukses dalam hidupnya.

Belum atau kurang terlaksananya pelajaran yang bersifat integral antara pelajaran umum (Ujian Nasional) dan pelajaran agama Islam (Ujian Sekolah) juga salah satu penghambat atau kurangnya perhatian dari pimpinan, guru dan orang tua siswa dalam memandang pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran. Hal tersebut berakibat siswa masih mengutamakan pelajaran yang bersifat umum dibandingkan pelajaran agama Islam apalagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ini dilakukan di luar jam pelajaran dan bersifat *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi bukan *core curriculum* atau kurikulum inti yang setiap saat diajarkan di dalam kelas dan di dalam jam pelajaran serta sudah terkondisi dengan rapi dalam silabus dan RPP baik dalam Program Semester maupun Program Tahunan.

Catatan Akhir (End Note)

¹ Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm . 194 – 195.

² Nasional, Departemen Pendidikan, 2008, *Perangkat Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah Jilid 2*, Jakarta: PT. Binatama Raya, hlm. 6

³ UU No. 20 tahun 2003 pasal 37

⁴ Nasution, S., 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 39.

⁵ Pulungan, J. Suyuthi, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 77 – 78.

⁶ Daradjat, Zakiah, dkk., 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 129.

⁷ Idi, Abdullah dan Suharto, Toto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 77.

⁸ Daulay, Putra, Haidar, 2007, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 40.

⁹ Moloeng, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, hlm 4

¹⁰ Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 67.

¹¹ Suparlan, Parsudi, 1993, *"Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*, Pontianak: STAIN Pontianak, hlm. 20

¹² Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, hlm. 96

¹³ Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat: edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, hlm. 109.

¹⁴ Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 206

¹⁵ Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta, hlm. 62.

¹⁶ Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta, hlm. 62

¹⁷ Suparyoga, Imam dan Tobroni, 2001, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* , hlm. 194

¹⁸ Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta, hlm. 99

¹⁹ Isna, Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, hlm. 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, 2009, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Ali, Muhammad, 2000, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. X.
- Ali, Muhammad, 1992, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. III., Bandung: Sinar baru.
- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 10.
- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Armain, 2007, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press group.
- Azra, Azyumardi, 2005, *Dari Harvard Sampai Makkah*, Jakarta: Republika.
- Daulay, Putra, Haidar, 2007, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Daradjat, Zakiah, dkk., 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eggleston, John, 1977, *The Sociology of The School Curriculum*, Boston: Routledge and Kegan Paul.
- Fattah, Nanang, 2008, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel, 2003, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamruni, 2009, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
<http://www.instate.edu/ctl/draft/home.html>
<http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/fungsi-laboratorium>
- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Idi, Abdullah, 2010, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Isna, Mansur, 2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Joni, T. Raka, 2000, *Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum*, Yogyakarta: dalam BASIS, Nomor 07-08, Tahun ke-19, Juli-Agustus 2000.
- Koentjaraningrat, 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat: edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.

-
- Langgulong, Hasan, 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna baru
- Moloeng, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. III.
- Mulyasa, M., 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai pustaka
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2008, *Perangkat Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah Jilid 2*, Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2009, *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2009, *Panduan Teknis Pengelolaan Mutu Edisi-1*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Nasution, S., 1995, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S., 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pulungan, J. Suyuthi, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rangkuti, Freddy, 1997, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kamus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, Vethzal dan Murni, Sylviana, 2010, *Education Management*, Jakarta: Rajawali Press.
- Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaky, Hujair AH., 2003, *Paradigma pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Subandijah, 1996, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sufyarma, M., 2004, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukanda, Ujang, 2003, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Suparlan, Parsudi, 1993, *"Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Kualitatif*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Suparyoga, Imam dan Tobroni, 2001, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sutisna, Oteng, 1985, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biggraf Publishing.
- Zohar, Dunah dan Marshal, Ian, 2007, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan